

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap tahun, tepatnya pada tanggal 2 April, masyarakat Indonesia dan seluruh dunia memperingati hari Autis. Peringatan tersebut merupakan wujud kepedulian terhadap anak autis, anak yang mengandung fenomena dengan penuh kerahasiaan sejak enam puluh tahun lalu. Banyak penelitian tentang anak autis, namun sampai sekarang autisme masih menyimpan suatu rahasia sehingga penanganan dan penyebabnya belum diketahui, sedangkan jumlah anak autis terus meningkat dari tahun ke tahun.

Di Indonesia pendataan jumlah anak autisme belum ada secara lengkap, lembaga yang mendata belum memiliki data yang pasti untuk mengerti berapa kenaikan jumlah anak autis untuk setiap tahunnya. Begitu banyaknya yayasan yang menangani atau mendirikan sekolah untuk anak autis namun tidak pernah mengerti berapa kenaikan jumlah anak autis setiap tahunnya, bahkan setiap bulannya. Lembaga Sensus Amerika Serikat pada tahun 2004 mencatat jumlah anak autisme di Indonesia mencapai 475.000 orang ( Kompas, 20 Juli, 2005 ).

Menteri Kesehatan Siti Fadillah Supari dalam pembukaan rangkaian Expo Peduli Autisme 2008 lalu mengatakan, bahwa jumlah penderita autis di Indonesia di tahun 2004 tercatat sebanyak 475 ribu penderita dan sekarang diperkirakan setiap 1 dari 150 anak yang lahir, menderita autisme. Anak autis adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan syaraf otak pada Spektrum yang luas.

Hambatan perkembangan neurobiologis pada fungsi syaraf otak manusia yang menghubungkan pada komunikasi, motorik, sosial dan perhatian, merupakan penyebab anak mengalami hambatan perkembangan. Setiap anak autis unik, masing – masing anak memiliki simptom – simptom kualitas dan kuantitas berbeda, biasa dikenal dengan ASD ( Autistic Spectrum Disorder ) atau GSA (Gangguan Spektrum Autistik). Jaquelyn McCandless (2003 : 4), mendefinisikan bahwa :

“ Autistic Spectrum Disorder (ASD) adalah gangguan berat dalam hal hubungan timbal – balik sosial; dalam perkembangan komunikasi ( termasuk bahasa ); perilaku terbatas dan yang diulang – ulang (repetitif ), keterbatasan kesukaan, aktivitas, dan imajinasi; dan tanda – tanda awal terjadi pada dini usia pada anak ( sebelum usia tiga tahun hingga lima tahun ).

Faktor pengaruh seperti Virus, bakteri, racun timbal – timbal atau merkuri mudah menyerang perkembangan anak, terutama faktor perkembangan semasa dalam kandungan yaitu pada masa konsepsi yang menghubungkan antara spermatozoa ayah dan indung telur ibu, yang akan menentukan kesempurnaan perkembangan janin sehingga kesehatan fisik maupun psikhis ibu saat mengandung harus diperhatikan dengan baik.

Terry Phillips, seorang pakar kedokteran saraf dari Universitas George Washington, pada tahun 80 – an, meneliti bayi - bayi yang lahir di California – AS, dengan cara mengambil darah dan disimpan di pusat penelitian Autisme. Penelitian dilakukan melalui 250 contoh darah yang diambil, dan hasilnya sangat mengejutkan karena seperempat dari anak-anak tersebut menunjukkan gejala autis. National Information Center for Children and Youth with Disabilities (NICHCY) memperkirakan bahwa autisme dan Perpasive Developmental

Disorder (PDD ) pada tahun 2000 mendekati 50 – 100 per 10.000 kelahiran. Penelitian Frombonne (Study Frombonne: 2003) menghasilkan prevalensi dari autisme beserta spektrumnya Autism Spectrum Disorder ( ASD ) adalah: 60/10.000 – best current estimate dan terdapat 425.000 penyandang ASD yang berusia dibawah 18 tahun di Amerika Serikat. Di Inggris, data terbaru adalah: 62.6/10.000 ASD. Autisme secara umum telah diketahui terjadi pada anak laki-laki dengan perbandingan empat kali lebih bila dibandingkan anak perempuan.

Melalui perlakuan – perlakuan dan latihan – latihan rutin untuk membantu mengaktifkan fungsi – fungsi spektrum syaraf otak yang terganggu, seperti pijat – pijat, terapi ikan, film kartun, dan masih banyak cara – cara lainnya, dilakukan untuk membantu kesembuhan namun belum dapat membantu secara maksimal adanya perubahan.

Perubahan akan terjadi pada siswa autis apabila ada suatu bimbingan yang dapat membantu memenuhi kebutuhan karena adanya hambatan perkembangan pada fungsi syaraf untuk komunikasi, motorik, sosial dan perhatian. Hambatan perkembangan dapat diatasi apabila ada suatu upaya yang dapat membantu siswa autis dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian. Selama ini belum ada suatu bimbingan yang diberikan kepada siswa autis dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian, sehingga hambatan yang dialami dapat diatasi dengan baik dan siswa dapat berkembang secara optimal.

Siswa autis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa yang duduk di bangku Sekolah Dasar Inklusif dan Sekolah Dasar Pendidikan Luar Biasa (

SDPLB ). Siswa autis termasuk dalam klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus ( ABK ). Pemerintah menempatkan ABK untuk masuk pada Sekolah dasar Inklusif dan SDPLB. Dua lembaga sekolah tersebut yang menerima siswa autis untuk mengikuti pendidikan agar siswa mendapatkan suatu pengetahuan dan ketrampilan, sehingga mempunyai kemampuan dan ketrampilan dalam menghadapi segala permasalahan yang akan terjadi dalam kehidupan sehari – hari. Siswa autis adalah warga negara yang mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan, sehingga dapat mengembangkan segala kemampuan dan kecerdasan untuk berprestasi dan mengembangkan karir seoptimal mungkin. Upaya memperoleh pengetahuan dan ketrampilan melalui pendidikan formal diperoleh melalui pembelajaran di kelas. Guru sebagai orang pertama dan utama mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki siswa autis. Melalui Pembelajaran diharapkan siswa autis dapat mengembangkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian.

Melalui pembelajaran di sekolah, diharapkan siswa autis akan memperoleh materi pelajaran dan ketrampilan serata bimbingan guru agar kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian meningkat. Pembelajaran yang disampaikan guru hanya menyampaikan materi pelajaran saja, belum memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kebutuhan siswa autis selain pengetahuan dan ketrampilan juga kebutuhan akan bimbingan guru yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian. Kebutuhan akan peningkatan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian akan membantu siswa autis dalam beradaptasi dengan lingkungan, untuk melakukan

interaksi sosial, berkomunikasi, penyesuaian diri dengan lingkungan dan teman sebaya, dan dapat memenuhi kebutuhan sebagai warga negara untuk menjalani kehidupan sehari – hari dengan baik, dan hambatan yang dimiliki siswa autis akan berkurang dan tidak lagi siswa autis bahkan hilang.

Dalam hal ini guru adalah orang yang paling tepat untuk mewujudkan suatu kondisi dalam memenuhi kebutuhan siswa autis, sebab guru adalah orang pertama dan utama selalu berinteraksi dengan siswa autis di kelas atau di luar kelas. Peran guru sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing, dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No: 14 tahun 2005, disebutkan bahwa : “ guru adalah profesi yang mempunyai tugas sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing”. Peran guru sebagai pembimbing merupakan suatu implementasi dari suatu kompetensi, melalui kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya secara profesional yang memiliki kemampuan dalam mengembangkan potensi siswa autis seoptimal mungkin.

Melalui penerapan model bimbingan kepada siswa autis berarti mampu mengembangkan segala potensi yang dimiliki siswa autis, sehingga hambatan – hambatan yang dialami dapat diatasi dengan baik dan siswa autis memiliki kemampuan untuk membuat suatu keputusan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian hambatan pada fungsi syaraf untuk kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis penting untuk ditingkatkan melalui penerapan model bimbingan. Kemampuan guru dalam menerapkan model bimbingan sebagai kinerja guru agar mampu bekerja secara profesional dan dapat memenuhi kebutuhan siswa autis, sehingga berprestasi.

Kesiapan guru dalam menerapkan model bimbingan merupakan kunci keberhasilan siswa autis dalam belajar, sehingga dituntut pengetahuan dan ketrampilan guru dalam menerapkan suatu model bimbingan sesuai dengan kebutuhan siswa autis. Model bimbingan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian sangat diperlukan, sebab kebutuhan siswa autis dalam mengembangkan potensi sangat bergantung kepada orang lain. Selama ini model bimbingan yang diberikan guru kepada siswa autis di sekolah merupakan bimbingan klasikal, sehingga belum memperhatikan kemampuan masing – masing siswa yang memiliki kebutuhan tidak sama. Hal seperti tersebut di atas bahwa guru dalam memberikan bimbingan belum memperhatikan keunikan masing – masing siswa autis, sehingga diperlukanlah suatu bentuk model bimbingan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian.

Kebijakan pemerintah melalui Sekolah Luar Pendidikan Biasa ( SLB) dan Sekolah Inklusif memberikan peluang kepada anak berkebutuhan khusus termasuk siswa autis untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan siswa lain yang normal. Pendidikan yang dimaksud dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai warga negara yang memiliki hak yang sama dalam pendidikan. SLB yang telah diselenggarakan lebih lama dari Sekolah Inklusif belum mampu mengembangkan kemampuan siswa autis dikarenakan adanya beberapa kendala pelaksanaan mulai dari letak sekolah yang rata – rata berada di tingkat kota madya sehingga jarak tempuh antara rumah ke sekolah memerlukan biaya transportasi yang tinggi. Hal ini merupakan permasalahan orang tua untuk

menyekolahkan anak autis masuk SDPLB. Tidak hanya jarak tempuh yang menjadi permasalahan namun juga klaim dari anak – anak autis dan orang tua yang mengatakan bahwa anak autis adalah anak normal, bukan anak yang memiliki kecacatan atau kelainan melainkan karena hambatan perkembangan. Kemudian pemerintah pada tahun 2005 mencanangkan sekolah Sekolah Inklusif untuk memfasilitasi kebutuhan pendidikan yang memiliki kebutuhan khusus termasuk autis dengan tujuan agar siswa autis dapat belajar bersama dengan siswa normal sehingga dapat berkembang secara optimal. Namun secara nyata penyelenggaraan sekolah inklusif belum dapat dilaksanakan sesuai dengan apa yang diharapkan orang banyak. Sarana dan prasarana yang terbatas, kemampuan dalam memahami karakteristik siswa autis, bimbingan yang diberikan guru belum mampu untuk memenuhi kebutuhan siswa autis. Belum adanya suatu model yang tepat dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis yang menjadi hambatan perkembangan anak ketika masih dalam kandungan atau anak sudah lahir. Hambatan perkembangan siswa autis pada kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian tidak permanen seperti hambatan yang terjadi pada anak kebutuhan khusus lainnya. Misalnya : tuna netra, tuna rungu, tuna laras, dan tuna daksa, akan tetapi hambatan yang terjadi pada siswa autis karena adanya spektrum syaraf yang menghubungkan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian tidak berfungsi sebagaimana mestinya sehingga siswa autis bila memperlihatkan perilaku dan aktifitas, nampak seperti memiliki kelainan perkembangan.

Penyelenggaraan SDPLB dan Sekolah Inklusif masih dirasakan siswa autis dan orang tua, belum mampu untuk memenuhi kebutuhan siswa autis, sehingga potensi siswa autis tidak berkembang secara optimal. Permasalahan penyelenggaraan SDPLB dan sekolah inklusif, mulai dari masalah kemampuan guru ketika melaksanakan pembelajaran, dan pemberian bimbingan serta sarana dan prasarana yang tidak lengkap tersedia di sekolah, sangat berpengaruh pada perkembangan siswa autis.

Kompetensi guru berkaitan dengan profesionalisme, merupakan kemampuan yang harus dimiliki setiap guru ketika melaksanakan pembelajaran dan membantu tugas-tugas perkembangan siswa autis. Profesionalisme guru tidak hanya pada proses penyampaian bahan ajar, namun upaya memberikan suatu bimbingan sebagai bentuk penerapan pemberian bimbingan kepada setiap siswa autis.

Jumlah siswa autis yang meningkat terus setiap tahun menyebabkan pemerintah harus konsisten dalam menerapkan kebijakan melalui penyelenggaraan SDPLB dan sekolah inklusif agar siswa autis memperoleh hak yang sama melalui pendidikan. Namun secara nyata penyelenggaraan sekolah inklusif masih belum mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian, yang disebabkan pengetahuan dan kemampuan guru masih rendah, dan belum dapat memenuhi kebutuhan siswa autis untuk menanggulangi hambatan-hambatan perkembangan, sehingga potensi dimiliki tidak dapat berkembang optimal.

Begitu juga dengan sarana dan prasarana sekolah dalam memfasilitasi



kebutuhan siswa autis masih diselenggarakan seperti sekolah umum. Kebutuhan siswa autis dalam perkembangannya banyak memerlukan suatu bimbingan yang mengarah kepada pemenuhan kebutuhan yang menghambat perkembangan siswa autis.

Upaya pemerintah untuk menjadikan Sekolah Inklusif di tingkat kecamatan seolah dalam penyelenggaraannya dipaksakan karena pemerintah belum mampu mempersiapkan guru yang memiliki kemampuan dan ketrampilan dalam memberikan bimbingan. Begitu juga prasarana dan sarana yang terbatas, bahkan Program Pembelajaran Individu ( PPI ), banyak sekolah tidak memiliki, baik di Sekolah Inklusif maupun di SDPLB.

Gejala yang nampak pada siswa autis sangat bervariasi sebagian anak berperilaku hiperaktif dan agresif atau menyakiti diri, tapi ada pula yang pasif. Autisme cenderung sangat sulit mengendalikan emosinya dan sering tantrum ( menangis dan mengamuk ). Kadang siswa autis menangis yang tidak diketahui penyebabnya, bahkan tertawa atau marah - marah yang tidak jelas disebabkan karena apa.

Banyaknya perbedaan pada masing - masing individu yang mengalami hambatan perkembangan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian, maka lebih sering orang menyebut sebagai Autistic Spectrum Disorder ( ASD ) atau Gangguan Spektrum Autistik ( GSA ). Bahkan ada varian autis yang disebut sindrom asperger, Autisme dapat terjadi pada siapa saja, tanpa membedakan warna kulit, status sosial ekonomi maupun pendidikan seseorang. Tidak semua individu ASD/GSA memiliki IQ yang rendah. Sebagian dari mereka dapat

mencapai pendidikan di Perguruan Tinggi. Bahkan ada pula yang memiliki kemampuan luar biasa di bidang tertentu ( seperti : musik, matematika, menggambar, menari, olah raga, mengarang, ). Dengan demikian kemampuan guru dalam memberikan bimbingan diperlukan suatu model yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis.

Model bimbingan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian merupakan suatu model yang akan merubah perilaku siswa autis agar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam komunikasi, motorik, sosial dan perhatian.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No: 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa Pasal 3 ayat 1 dan 2 disebutkan bahwa :

- (1) Setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
- (2) Peserta didik yang memiliki kelainan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) terdiri atas: (a) tunanetra; (b) tunarungu; (c) tunawicara; (d) tunagrahita; (e) tunadaksa; (f) tunalaras; (g) tuna ganda; (h) berkesulitan belajar; (i) lamban belajar; (j) autis; (k) memiliki gangguan motorik; (l) menjadi korban penyalahgunaan narkoba; (m) obat terlarang dan zat adiktif lainnya; (n) memiliki kelainan lainnya.

Jumlah Siswa Autis yang masuk di sekolah inklusif cukup besar, bahkan setiap tahun meningkat secara drastis. Lima besar provinsi paling banyak mendirikan sekolah autis adalah Jawa Barat sebanyak 402 sekolah, Jumlah anak autis di Jawa Barat 1.085, jumlah ini belum termasuk anak autis yang masuk di

sekolah umum, inklusi dan yang tidak sekolah. ( Pikiran Rakyat, Kamis 12 Mei 2011 ).

Di DKI Jakarta sekolah untuk anak autis, berjumlah 23 sekolah. Jumlah Sekolah Dasar di Jakarta 3.006, terdiri dari : Jakarta Pusat sebanyak 114 sekolah, Jakarta Utara 159 sekolah, Jakarta Barat sebanyak 196 sekolah, Jakarta Timur sebanyak 171. Jumlah SD di Jakarta tidak sebanding dengan Jumlah SD Inklusif yang hanya berjumlah 23 sekolah ( Sumber Data Statistik Pendidikan Inklusif Jenjang Pendidikan Dasar Tahun 2005 Propinsi DKI Jakarta ). Siswa autis termasuk pada klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus ( ABK), sehingga berhak untuk mendapatkan pendidikan semaksimal mungkin.

Penyelenggaraan Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus termasuk autis tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Pasal 15) dalam Undang – Undang tersebut ditegaskan tentang pendidikan khusus bahwa : “ Pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah”. Pasal inilah yang memungkinkan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus termasuk autis, berupa penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Sekolah inklusif telah diterapkan sejak tahun 2005 melalui payung hukum Peraturan Gubernur ( Pergub ). Berdasarkan Peraturan Gubernur inilah beberapa sekolah ditunjuk untuk membuka program inklusif. Jumlah sekolah inklusif masih

belum mencukupi jumlah siswa autis yang akan mengikuti pendidikan formal. Melalui keterangan Kepala Seksi Pendidikan Luar Biasa ( Kasi PLB Dinas Pendidikan Dasar DKI Jakarta ) di Jawa Barat pada tahun 2008 terdapat sekitar 62.000 ABK berkebutuhan khusus ( ABK ), pada tahun ajaran 2009/2010, baru 16.000 ABK yang mengenyam pendidikan formal, jadi sekitar 63 persen ABK belum sekolah. Jumlah ABK tersebut di atas hanya diambil dari 364 kecamatan dari total 568 yang ada di Jawa Barat. Tidak semua kecamatan terdata karena dana yang tersedia terbatas. ABK yang mendapatkan pendidikan formal tersebut berada di 304 sekolah pendidikan luar biasa yang berada di Jawa Barat, dan di sekolah inklusif.

Banyaknya lembaga pendidikan formal yang menolak siswa autis untuk masuk sekolah dengan alasan jumlah guru yang terbatas dan sarana yang belum mencukupi, merupakan pelanggaran Undang – Undang No : 20 tahun 2003, yang tertulis bahwa : “ setiap warga negara berhak untuk memperoleh pendidikan “. Dengan demikian jumlah anak autis pada usia sekolah banyak tidak mendapatkan pendidikan formal “.

Kesadaran orang tua dan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya yang memiliki hambatan fisik dan psikhis dalam kategori anak berkebutuhan khusus menjadi kendala belum terpenuhinya pendidikan tersebut. Diharapkan dengan adanya sekolah inklusif dapat menampung semua warga negara yang memiliki kebutuhan khusus termasuk autis. Jumlah sekolah inklusif saat ini di Indonesia sekitar 200 Sekolah Inklusif yang terdaftar.

ABK yang masuk sekolah inklusif sebagian besar adalah tunanetra dan tunarungu, yang tidak memerlukan penanganan khusus karena hambatan permanen dalam perkembangan. Untuk siswa autis yang masuk di sekolah inklusif belum ada data catatan yang akurat dikarenakan jumlah yang terus meningkat dengan cepat dan biaya untuk mendata masih terbatas. Hambatan perkembangan siswa autis tidak permanen, sebab anak penyandang autis bisa terjadi ketika anak masih dalam kandungan, atau ketika anak-anak autis berusia di bawah tiga tahun. Hal ini terjadi karena beberapa faktor yang menyebabkan anak menjadi autis seperti : adanya timbal – timbal, merkuri, toso, rubella, virus, dan kondisi kesehatan ibu yang tidak sehat ketika mengandung, merokok.

Penanganan anak – anak Gangguan Spektrum Autistik ( GSA ) harus disadari dari sejak dini, mulai dari pengasuhan orang tua, guru, medis, psikolog dan masyarakat luas. Penangan secara terpadu sangat diperlukan secara intensif dari berbagai pihak untuk meningkatkan bidang kognitif anak autis, terutama dalam membantu dalam beradaptasi dengan lingkungan sehingga anak dapat belajar mengembangkan kemampuan dan ketrampilan terutama dalam kemampuan komunikasi, motorik, sosial. dan perhatian.

Banyak pertentangan yang muncul untuk mengkategorikan anak autis, sebagian ada yang mengatakan anak – anak autis adalah anak yang abnormal, namun sebagian besar individu autis mengatakan bahwa anak – anak autis bukan tergolong anak yang abnormal. Akan tetapi apabila anak - anak autis dikategorikan normal, namun anak – anak autis memiliki hambatan dalam perkembangan yang nampak melalui perilaku dan sikap dalam kemampuan

komunikasi, motorik, sosial dan perhatian, terutama dalam menangkap informasi dari luar ataupun menyampaikan informasi kepada orang lain atau pendapat sendiri.

Melalui pertentangan tersebut di atas pemerintah mencanangkan wajib belajar bagi anak yang berkelainan baik secara kuantitas maupun kualitas. Berdasarkan estimasi jumlah anak berkelainan diperoleh angka sekitar 3% dari jumlah populasi anak usia sekolah, tidak merasakan pendidikan formal. Hasil sensus pada tahun 2001 menggambarkan, baru sekitar 3,7% ( 33.850 anak ) jumlah anak berkebutuhan khusus terlayani di lembaga persekolahan di sekolah reguler maupun sekolah luar biasa ( sekolah khusus ). Angka 3% tersebut belum termasuk siswa autis, siswa berbakat, dan siswa yang mengalami kesulitan belajar. ( Data diperoleh dari Direktorat Pendidikan Luar Biasa Depdiknas). Permendiknas No: 70 tahun 2009. ( Pasal 1 ), tentang pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat yang istimewa dituliskan bahwa :

” Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya”.

Fakta yang ada di lapangan masih banyak ditemukan anak – anak yang memiliki kebutuhan khusus termasuk autis, belum memperoleh haknya untuk mendapatkan pendidikan. Hal ini disebabkan antara lain karena kondisi sosial ekonomi orang tua yang kurang menunjang, jarak antara rumah dengan sekolah

cukup jauh, sekolah reguler yang tidak mau menerima anak-anak berkebutuhan khusus termasuk autis untuk belajar bersama dalam satu kelas, dan banyaknya sekolah yang menolak siswa autis yang memiliki kecerdasan di bawah rata – rata, sehingga menyebabkan anak berkebutuhan khusus dan autis tidak sekolah.

Melalui pendidikan di sekolah inklusif diharapkan akan terjadi suatu pembauran antara siswa normal dan siswa autis, sehingga diharapkan dapat saling berinteraksi dan mengenal satu sama lainnya. Interaksi antara siswa normal dan siswa autis akan menumbuhkan rasa saling percaya dan saling membantu untuk menaggulangi permasalahan yang berhubungan dengan perkembangan anak.

Melalui interkasi antara siswa normal dan siswa autis, akan dapat melatih siswa – siswa untuk belajar menghargai kekurangan orang lain dan memiliki pemahaman bahwa ada perbedaan setiap individu yang telah diciptakan Allah SWT. Semula Sekolah Pendidikan Luar Biasa dipersiapkan pemerintah untuk memberikan fasilitas bagi anak yang memiliki hambatan dalam perkembangan dan pertumbuhan, namun karena jumlah autis meningkat dengan cepat sehingga SDPLB tidak dapat menampung semua siswa autis. Begitu juga dengan jarak tempuh dari rumah siswa autis ke SDPLB jauh, maka mengalami kesulitan transportasi dan jangkauan untuk ke sekolah, sehingga menjadi kendala para orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke SDPLB.

Maksud diselenggarakannya Sekolah Pendidikan Luar Biasa bagi siswa autis agar semua warga negara dapat memperoleh pelayanan pendidikan yang sama. UU No.20 TAHUN 2003 Tentang Sisdiknas pasal 32, menyebutkan bahwa

:

“ Pendidikan Khusus merupakan pendidikan bagi Peserta didik Yang memiliki Tingkat Kesulitan Dalam Mengikuti Proses pembelajaran karena: (a) kelainan fisik; (b) kelainan emosiona; (c) kelainan mental; (d) kelainan sosial. Dengan demikian guru yang mengajar di sekolah luar biasa selain memiliki kompetensi akademik, professional, kepribadian dan sosial juga harus memiliki potensi kecerdasan bakat istimewa sebagai pekerja sosial, biasanya disebut dengan kemampuan ( Guru + + ), yang memiliki tugas dan peran sebagai : (1) sebagai terapis siswa; (2) pendamping orang tua; (3) penggerak sosial masyarakat; (4) pekerja sosial dan ; (5) fasilitator pendidikan luar kelas “.

Di Jawa Barat Sekolah Pendidikan Luar Biasa yang memiliki siswa autis berjumlah 296 sekolah, sedang sekolah inklusif sebanyak 142 sekolah. ( Data ini diperoleh dari Dinas Pendidikan Nasional Jawa Barat ), sedang untuk Jakarta sekolah inklusif berjumlah 90 sekolah, dan SPLB 52 Sekolah. Jumlah ini tidak sebanding dengan Jumlah Sekolah Dasar di Indonesia yang berjumlah 150.000 SD.

Kendala yang sering dialami guru dalam memberikan bimbingan karena keterbatasan kemampuan pengetahuan dan ketrampilan dalam memahami siswa autis, serta pemahaman karakteristik tentang siswa autis merupakan permasalahan yang harus diperhatikan dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas. Keterbatasan kemampuan dan ketrampilan guru dalam memberikan bimbingan akan berdampak pada munculnya masalah baru, sementara masalah lama yang sudah berlarut – larut tidak terpecahkan. Hal ini disebabkan karena karakteristik siswa autis tidak sama antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.

Kondisi seperti ini menggambarkan bahwa pemerintah masih belum maksimal untuk memberikan layanan pendidikan bagi semua warga negara, karena belum dapat merealisasikan Sistem Pendidikan Nasional dalam UU RI No.



29 Tahun 2003 Bab IV Pasal 5 ayat ( 1 - 5 ) yang berbunyi bahwa: ”

1. Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.
2. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.
3. Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.
4. Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.
5. Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat “

Kemampuan Guru dalam memberikan bimbingan merupakan kompetensi profesional yang harus dimiliki ketika memberikan bimbingan bagi siswa autis. Selain kompetensi profesional, kompetensi akademik, kompetensi pedagogik, dan kompetensi kepribadian juga harus dimiliki setiap guru sebagai implementasi dari UU Guru Dan Dosen No: 14 tahun 2005 ) bahwa : “ dalam mengajar diharuskan memiliki pengetahuan, dan ketrampilan serta karakteristik tentang siswa, termasuk siswa autis”.

Melalui implementasi kompetensi professional guru dalam memberikan bimbingan yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian. Gambaran seperti tersebut semakin memperjelas bahwa pemerintah belum maksimal dalam memfasilitasi siswa autis melalui pendidikan inklusif maupun SDPLB.

Dengan demikian hendaknya kemampuan guru, melalui kompetensi profesionalisme memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam memberikan bimbingan agar siswa autis dapat berkembang secara optimal. Bimbingan bagi siswa autis dimaksudkan agar siswa memiliki peningkatan kemampuan

komunikasi, motorik, sosial dan perhatian. Hambatan perkembangan yang dialami siswa autis nampak adanya kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian yang rendah, oleh sebab itu penelitian ini akan menguji suatu model bimbingan untuk diberikan kepada guru agar memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam memberikan model bimbingan yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis yang sekolah di SDLB dan SD Inklusif.

Bimbingan yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah suatu model bimbingan bagi siswa autis untuk meningkatkan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis. Model bimbingan diberikan kepada siswa autis melalui :

- (1). bimbingan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar dan halus;
- (2) bimbingan untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi dan perhatian;
- (3) bimbingan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi;
- (4). bimbingan untuk meningkatkan kemampuan perkembangan kognitif;
- (6) bimbingan untuk meningkatkan kemampuan perseptual motor skill;
- (7). bimbingan untuk meningkatkan kemampuan perkembangan bahasa;
- (8) bimbingan untuk meningkatkan kemampuan perkembangan sosial;
- (9) bimbingan untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan emosi.

Permasalahan siswa autis yang sering terjadi di dalam kelas adalah permasalahan yang berhubungan dengan perkembangan kognitif, bahasa, motorik kasar dan halus, perhatian, sosial, emosi, ketrampilan, dan konsentrasi. Hembing Wijayakusuma ( 2004 :71 ) mengatakan bahwa : “ perilaku stereotip menjadi simptom umum yang ditemui dari anak autisma”. Tujuan model bimbingan untuk

meningkatkan kemampuan siswa autis agar dapat :

- a. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang.
- b. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin.
- c. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya.
- d. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.
- e. Menjadikan siswa autis mandiri dalam belajar dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi sehingga mempunyai keputusan yang tepat dan dapat menjalani hidup dengan baik.
- f. Menjadikan siswa autis memiliki kemampuan dalam menyelesaikan tugas – tugas perkembangan.

Upaya untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, diharapkan siswa autis mendapat kesempatan antara lain : (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya; (2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya; (3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut; (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri; (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat bekerja dan masyarakat; (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari

lingkungannya; dan (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal. Secara khusus model bimbingan bertujuan untuk membantu siswa autis agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangan meliputi bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir.

Bimbingan bagi siswa autis merupakan upaya memberikan stimulus yang menyenangkan dan menghindarkan stimulus yang tidak menyenangkan. Seluruh kemampuan siswa autis didapat melalui bimbingan yang efektif. Menghapus atau menghilangkan tingkah laku maladaptif ( masalah ) untuk di-gantikan dengan tingkah laku baru dapat dilakukan dengan memberikan latihan – latihan kepada guru untuk memahami model bimbingan, agar dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian.

Tidak semua guru mengerti dan memiliki pemahaman tentang model bimbingan yang harus diberikan kepada siswa autis, disebabkan latar belakang pendidikan guru yang mengajar di sekolah inklusif dan guru yang mengajar di Sekolah Pendidikan Dasar Luar Biasa berbeda dalam hal segi akademik, ketrampilan serta kemampuan guru. Selain kemampuan guru dalam memahami siswa autis, juga fasilitas dan sarana di sekolah inklusif belum mampu untuk mengembangkan kemampuan dan ketrampilan siswa autis. Pemahaman dan kemampuan guru dalam memberikan bimbingan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian melalui interaksi dengan lingkungan. Penyelenggaraan yang dianggap sulit untuk melaksanakan sekolah inklusif maka banyak sekolah yang menolak untuk dijadikan sebagai sekolah inklusif, sehingga jumlah masih sedikit.

Model bimbingan yang sudah dirancang dan dilatihkan kepada guru – guru yang mengajar di sekolah inklusif dan SDPLB. Model bimbingan setelah dilakukan validasi dan uji coba , maka akan diterapkan kepada guru – guru yang mengajar di Sekolah Dasar Inklusif dan Sekolah Dasar Pendidikan Luar Biasa yang berada di Jawa Barat dan di Jakarta melalui pelatihan, sebagai upaya untuk memberikan suatu perlakuan agar memiliki kemampuan dalam menerapkan model bimbingan untuk kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis.

Obyek penelitian Sekolah Inklusif di Jawa Barat adalah SD. Negeri Perwira, sedang untuk sekolah inklusif di Jakarta adalah SD Negeri 12 Cipete. Untuk Sekolah Dasar Pendidikan Luar Biasa di Jawa Barat adalah SDPLB Negeri 2 Cibinong Bogor dan di Jakarta adalah SDPLB Negeri 02 Lenteng Agung di Jakarta. Model bimbingan yang akan diberikan kepada siswa autis secara individual sebab hambatan perkembangan neurobiologis pada siswa autis berbeda. Masing – masing siswa autis memiliki kompleksitas sendiri – sendiri, sehingga pendekatannyapun berbeda dan lebih kepada pemberian model bimbingan secara individu.

Pendekatan individual memperhatikan eksisensial manusia keberadaannya di dunia serta menentukan apa yang dimaksud dengan kehidupan. Bimbingan Individual diberikan secara perorangan dengan memandang bahwa manusia sebagai individu yang unik. Manusia merupakan seseorang yang ada, sadar dan waspada akan keberadaannya sendiri. Setiap orang menciptakan tujuannya sendiri dengan segala kreatifitasnya, menyempurnakan esensi dan fakta

eksistensinya. Manusia sebagai makhluk hidup dapat menentukan sendiri apa yang dikerjakan dan apa yang tidak dia kerjakan, dan bebas untuk menjadi apa yang diinginkan. Setiap anak bertanggung jawab atas segala tindakannya.

Kehidupan siswa autis tidak pernah statis, selalu menjadi sesuatu yang berbeda, oleh karena itu anak mesti berani menghancurkan pola - pola lama dan mandiri menuju aktualisasi diri. Setiap siswa memiliki potensi kreatif dan bisa menjadi orang kreatif. Kreatifitas merupakan fungsi universal kemanusiaan yang mengarah pada seluruh bentuk *self expression*. Seperti yang dikemukakan oleh Carl rogers bahwa manusia pada prinsipnya konstruktif, membangun dan mau menuju kesempurnaan untuk kehidupan yang lebih baik.

Salah satu program sekolah yang berhasil memberikan model bimbingan secara individual adalah melalui Program Pembelajaran Individu ( PPI ), program ini merupakan suatu model bimbingan untuk membantu siswa autis terutama pada bimbingan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian. Melalui bimbingan latihan wicara atau bahasa sebagai alat untuk meningkatkan komunikasi, melalui koordinasi olah tubuh merupakan bimbingan untuk pembentukan motorik, sedang untuk sosialisasi bimbingan yang diberikan melalui latihan kerjasama dan gotong royong, dan bimbingan konsentrasi dimaksudkan untuk melatih kemampuan perhatian dan memperhatikan orang lain, serta instruksi dari orang lain.

Perilaku Siswa autis bukanlah hasil dari dorongan tidak sadar melainkan merupakan hasil belajar yang nampak dengan hambatan – hambatan perkembangan yang ada, sehingga dapat diubah dengan memberikan latihan

melalui bimbingan. Adapun bimbingan yang diberikan adalah: (a) berfokus pada perilaku yang nampak dan spesifik; (b) memerlukan kecermatan dalam perumusan setiap tujuan bimbingan; (c) mengembangkan prosedur perlakuan spesifik sesuai dengan masalah siswa autis; (d) penilaian yang obyektif terhadap tujuan penerapan bimbingan.

Siswa autis yang mengalami gangguan pada perkembangan syaraf otak pada Spektrum yang luas merupakan gangguan neurobiologis yang menetap. Gejala tampak pada gangguan bidang komunikasi, motorik, interaksi dan perilaku. Secara klinis diagnosis siswa autis nampak pada : (1) kurangnya kemampuan interaksi sosial dan emosional; (2) kurangnya komunikatif timbal balik; (3) minat yang terbatas disertai dengan gerakan berulang-ulang tanpa tujuan; dan (4) respon sensorik yang menyimpang ( Maurice C, 1993 : 221 ).

Penerapan model bimbingan kepada siswa autis, diberikan oleh guru kelas dengan melibatkan semua unsur sekolah mulai dari Kepala Sekolah, karyawan, dan orang tua. Model bimbingan selain diberikan pada saat proses pembelajaran juga melalui program pembelajaran individu ( PPI ), serta kegiatan ekstra kurikuler seperti, seni musik, seni tari, out bond, berenang, melukis, olah raga, sholat bersama, latihan komputer, bermain puzzle, menebak gambar dan warna, latihan wicara, latihan instruksi.

Dengan menerapkan model bimbingan secara intensif, terus menerus dan melalui koordinasi secara intensif dapat membantu siswa autis memecahkan masalah – masalah yang dihadapi, sehingga dapat diperoleh gambaran ideal tentang cara penanganan siswa autis, dan kemampuan akan komunikasi, motorik,

sosial dan perhatian dapat meningkat..

Selain sekolah inklusif pemerintah telah lebih dahulu membuat kebijakan pendidikan dan menyiapkan fasilitas bagi siswa autis melalui Sekolah Pendidikan Luar Biasa ( SPLB ). Sekolah Dasar Pendidikan Luar Biasa ( SDPLB ), jumlahnya tidak banyak. Di Jawa Barat SDLB berjumlah 296 sekolah, di Jakarta SDLB berjumlah 129 sekolah. Banyak kendala siswa autis tidak mau masuk SDPLB dengan alasan siswa autis adalah anak normal, karena hambatan perkembangan, maka siswa menjadi autis.

Kecerdasan siswa autis bervariasi ada yang tinggi, normal dan rendah dan sebagian besar yang sekolah di SD Inklusif dan SDPLB di atas rata – rata. Alasan lain siswa tidak mau masuk ke SDPLB jarak tempuh antara sekolah dengan tempat tinggal jauh, sehingga siswa terlambat masuk sekolah, dan biaya yang harus dikeluarkan untuk transportasi besar. Permasalahan seperti tersebut di atas menyebabkan siswa autis memilih masuk sekolah Inklusif, dan dapat bergabung dengan siswa normal.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 15, ditegaskan bahwa : “ pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah”. Dalam RAPBD 2010 Pemda DKI, menguraikan fenomena jumlah angka siswa yang mengalami hambatan belajar atau kesulitan belajar karena Dislexia, ADHD (Attention Defisit Hiperaktif Disorder), ADD ( Attention Difisit Disorder ), dan



Autis, yang angka prevalensi 10% dari total jumlah siswa. Peraturan Gubernur No.116 Tahun 2007 tentang penyelenggaraan Pendidikan Inklusif dalam Bab III pasal 4 dikatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif di setiap Kecamatan sekurang - kurangnya terdapat 3 (tiga) TK/RA, SD/MI, dan satu SMP/MTS dan disetiap Kota sekurang-kurangnya 3 ( tiga ) SMU/SMK/MA/MAK. Dalam kenyataannya di lapangan untuk wilayah Jakarta Selatan yang memiliki 10 Kecamatan, hanya ada 3 (tiga) SD Inklusi Negeri, seharusnya terdapat sekurang-kurangnya 30 SD/MI. Suatu gambaran nyata bahwa pemerintah belum mempersiapkan pendidikan secara maksimal untuk siswa autis yang jumlahnya setiap tahun bertambah pesat.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk meneliti tentang siswa autis antara lain: *Pertama*, Rimland (1964): Meneliti karakteristik orang tua yang memiliki anak dengan autisme, seperti: pekerja keras, pintar, obsesif, rutin dan detail. Ia juga meneliti penyebab autisme yang menurutnya mengarah pada faktor biologis dan perlu diberikan suatu bimbingan dari berbagai pihak; *Kedua*, Bettelheim (1967): Ide penyebab autisme adalah adanya penolakan dari orang tua. Infantile Autism disebabkan harapan orang tua untuk tidak memiliki anak, karena pada saat itu psikoterapi yang sangat berpengaruh, maka ia menginstitutionalkan 46 anak dengan autistime untuk keluar dari stress berat. Namun tidak dilaporkan secara detail kelanjutan dari hasil pekerjaannya, hanya dikatakan bahwa diperlukan bimbingan kepada anak autis dalam membantu hambatan yang dialami tersebut; *Ketiga*, Delacato (1974): Autisme disebabkan oleh Brain injured. Sebagai seorang Fisioterapi maka Delacato memberikan treatment yang bersifat

sensoris. Pengaruh ini kemudian berkembang pada Doman yang dikemudian hari mengembangkan metode Gleen Doman untuk membantu melali bimbingan anak autis dalam perilaku; **Keempat**, Lovaas (1987): Mengaplikasikan teori Skinner dan menerapkan behavior modification kepada anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan autisme di dalamnya. Ia membuat program-program intervensi bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang dilakukannya di UCLA melalui bimbingan orang lain akan merubah perilaku siswa autis dalam meningkatkan hambatan perkembangan. **Kelima**, Aarons dan Gittents (1992) merekomendasikan adanya descriptive approach to diagnosis siswa autis. Kesimpulan dari hasil penelitiannya bahwa untuk membantu siswa autis perlu ada pendekatan secara diskriptif untuk mengetahui keunukan setiap anak.

Melalui hasil penelitian tersebut di atas maka dapat dibuat suatu kesimpulan bahwa untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis melalui penerapan model bimbingan dapat meningkjtakan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis. Adanya hambatan perkembang pada siswa autis merupakan suatu pendekatan deskriptif dalam mendiagnosa siswa autis, sehingga dimerlukan observasi yang menyeluruh di setting-setting kegiatan sosial anak sendiri. Setting yang mungkin dapat dilakukan adalah di sekolah, di taman - taman tempat bermain dan mungkin di rumah sebagai lingkungan sehari – hari akan tampak jelas diantara teman-teman sebaya yang normal, anak nampak menyandang autis. Pendapat ini diperkuat oleh Isabelle Roskam, Emmanuelle Zech, Frederic nils and Nathalie Nader-Grosbois dalam Journal Of Counseling & Development ( Spring 2008, volume 86 pg. 133 )

dikatakan bahwa:

“ An emotional event, such as learning of the necessity for school reorientation for their child, provides information that is disruptive to the parents' previous cognations ababout and behavior toward their child. Beacust their cognations or bahavior may no longer be appropriate, parents have to angage in an adjusment process”.

Kekhawatiran orang tua yang menimbulkan perasaan-perasaan negatif pada siswa autis akan terjadi agar autisme sungguh-sungguh terpisah dengan kondisi-kondisi yang semakin memperburuk, sehingga diperlukan model bimbingan yang optimalk dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian.

Model bimbingan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik , sosial dan perhatian bagi siswa autis diharapkan dapat memenuhi kebutuhan fisik maupun psikhis siswa autis seperti : perkembangan awal anak, penampilan anak, mobilitas anak, kontrol dan perhatian anak, fungsi-fungsi sensorisnya, kemampuan bermain, perkembangan konsep-konsep dasar, kemampuan yang bersifat sikuen, kemampuan musikal, yang menjadi keseluruhan diri anak sendiri dan menjadikan anak mandiri dapat melaksanakn fungsi kehidupan dengan sebaik mungkin.

Melalui pelatihan – pelatihan yang diberikan kepada guru akan meningkatkan kemampuan pengetahuan dan ketrampilan dalam memberikan model bimbingan yang dapat menungjatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis. Perlakuan melalui pelatihan model bimbingan untuk guru sebagai suatu intervensi akan dilakukan untuk mendapatkan homogenitas kemampuan dan ketrampilan guru – guru di Sekolah Dasar Negeri

Inklusif Perwira Bogor Jawa Barat dan Sekolah Dasar Negeri Inklusif Cipete 12 Jakarta dengan SDLB Negeri 2 Cibinong Jawa Barat dan SDLB Negeri 2 Jakarta,

Dengan bekal kemampuan guru dalam memberikan model bimbingan diharapkan akan terjadi peningkatan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis. Peranan guru sangat menentukan dalam usaha mengembangkan potensi siswa autis. Peran guru sebagai pembimbing dituntut untuk mampu menerapkan model bimbingan dengan sebaik-baiknya, dalam rangka mewujudkan kompetensi profesionalisme. Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan, dan oleh karena itu perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4 menegaskan bahwa : “ guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional “. Untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, guru wajib memiliki syarat tertentu, salah satu di antaranya adalah kompetensi.

Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku seseorang. Menurut Lefrancois ( 1995 : 5 ) dikatakan bahwa : “ kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu, yang dihasilkan dari proses belajar”. Selama proses belajar stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Apabila individu sukses mempelajari cara melakukan satu pekerjaan yang kompleks dari sebelumnya, maka pada diri individu tersebut pasti sudah terjadi perubahan kompetensi.

Hambatan neurobiologis yang dibawa siswa autis sejak lahir atau setelah anak berusia di bawah tiga tahun disebabkan karena virus, faktor – faktor merkuri, timbal – timbal, toso, rubella, makanan juga pola makan ibu hamil, pola hidup yang tidak sehat seperti perokok, minum-minuman keras, narkoba merupakan penyebab anak lahir tidak sempurna. Bentuk sikap atau perilaku siswa autis bukanlah hasil dari dorongan tidak sadar melainkan karena adanya hambatan dalam simpton – simpton otak yang menghubungkan pada syaraf komunikasi, motorik, sosial, dan perhatian yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga perilaku dapat diubah dengan melalui latihan – latihan yang merupakan hasil belajar, dan mengkreasi kondisi-kondisi pembentukan tingkah laku yang diberikan sejak dini.

Dengan demikian ketrampilan dan pengetahuan guru sangat diharapkan untuk mampu menerapkan model bimbingan sebagai upaya meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis yang belajar di SDPLB atau SD Inklusif. Dengan demikian model bimbingan dalam penelitian ini diharapkan dapat memecahkan suatu solusi untuk menerapkan model bimbingan kepada siswa autis agar dapat berkembang secara optimal.

## **B. Rumusan Masalah**

Didasari oleh latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah model bimbingan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis. Diduga hal ini merupakan suatu penyebab sehingga kemampuan motorik, komunikasi, sosial dan perhatian

siswa autis di SD Inklusi dan SDPLB tidak meningkat.

Jumlah siswa dalam satu kelas yang melebihi jumlah ideal yaitu 30 siswa menyebabkan guru tidak dapat memberikan bimbingan secara individu. Suatu keunikan tersendiri dari siswa autis, sehingga perlu bimbingan individual. Dikarenakan siswa autis memiliki hambatan yang terjadi karena adanya gangguan neurobiologis sehingga spektrum syaraf yang menghubungkan fungsi motorik, komunikasi, sosial dan perhatian mengalami hambatan perkembangan, maka permasalahan penelitian ini secara umum akan membahas tentang permasalahan yang berhubungan dengan kegiatan penerapan model bimbingan dengan menggunakan pendekatan seperti :

1. Pemberian latihan - latihan menggunakan model bimbingan untuk guru agar memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam memberikan 1 mode bimbingan.
2. Emosi siswa autis yang tidak stabil, sering tiba – tiba marah atau tantrum, bahkan memukul diri sendiri, dan berteriak, sulit untuk diketahui apa penyebabnya, bahkan pernah ketika tantrum memukul – mukulkan kepalanya ke dinding serta berteriak teriak. Konsentrasi siswa autis sering mengalami gangguan emosional dan dapat muncul sewaktu – waktu, bahkan pada saat sedang belajar di kelas sehingga sering emosinya tidak terkendali.
3. Perhatian siswa autis cenderung dan sering terbelenggu dengan dirinya, yang menyebabkan kurang peduli dengan lingkungan, bahkan asyik dengan dirinya sendiri, sehingga diperlukan bimbingan konsentrasi dalam menerima instruksi.

4. Kesulitan bersosialisasi, kebanyakan siswa autis tidak mau bermain dengan teman – temannya, lebih senang dengan bermain sendiri dan memainkan sesuatu barang yang disukainya, tanpa mempedulikan lingkungan sekitarnya.
5. Penggunaan motorik kasar dan halus, hambatan yang banyak terjadi pada siswa autis, karena adanya gangguan perkembangan fisik, yang ditandai dengan adanya kesulitan dalam menggerakkan anggota tubuh, seperti tangan, kaki, sehingga mengalami kesulitan dalam menulis, membuat prakarya, mengoperasikan komputer dan lain sebagainya
6. Terhadap mata pelajaran yang diajarkan, siswa autis mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran seperti : mata pelajaran bahasa, matematika, IPA dan IPS.

Model bimbingan berorientasi pada pemberian bantuan kepada siswa autis agar memiliki peningkatan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian, sehingga siswa autis dapat berkembang secara optimal. Upaya guru dalam menerapkan model bimbingan kepada siswa autis melalui penerapan bimbingan yang mengarah dengan adanya perubahan perilaku sehingga peningkatan kemampuan dapat diamati melalui perilaku siswa autis yang nampak dalam kegiatan sehari – hari. Kemampuan guru dalam menerapkan bimbingan merupakan wujud kompetensi profesional dalam menerapkan model bimbingan kepada siswa autis, sehingga kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis meningkat.

Pengembangan Model Bimbingan untuk meningkatkan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis, yang akan dikembangkan dalam penelitian ini merupakan perwujudan kemampuan guru sebagai implementasi dari kompetensi profesionalisme. Kemampuan guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan salah satunya adalah kemampuan dalam menerapkan bimbingan kepada siswa autis sebagai stakeholder. Dari hasil penelitian ini nanti dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa guru setelah memiliki kemampuan dalam menerapkan bimbingan kepada siswa autis akan lebih efektif mampu untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis di SD Inklusi dan SDLB. “ Dengan demikian perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “ Model bimbingan bagaimanakah yang efektif untuk meningkatkan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis di SD Inklusi dan di SDPLB?

### **C. Pertanyaan penelitian**

Searah dengan latar belakang dan rumusan masalah tersebut di atas, maka pertanyaan penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut:

“ Apakah model bimbingan efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis di SD Inklusi dan SDPLB ? “.

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian secara umum adalah “ Tersusunnya model bimbingan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis. Untuk mendapatkan hasil tujuan yang akan dicapai dilakukan suatu asesmen



kebutuhan siswa autis agar mendapatkan suatu gambaran umum tentang pencapaian kebutuhan siswa autis dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian.

Model bimbingan merupakan wujud kemampuan guru dalam melaksanakan kompetensi profesionalisme, dengan menerapkan model bimbingan untuk membantu siswa autis dalam meningkatkan kemampuan motorik, komunikasi, interaksi sosial, di SD Inklusif dan SDPLB. Tujuan khusus penelitian ini adalah :

1. Tersusunnya model bimbingan yang diduga efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis di SD Inklusif dan SDPLB.
2. Mengetahui efektif tidaknya model bimbingan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis.
3. Mengetahui kemampuan guru dalam menerapkan model bimbingan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis.

#### **E. Asumsi**

Penelitian ini didasarkan atas asumsi sebagai berikut:

1. Jenjang pendidikan di Sekolah Dasar merupakan landasan pendidikan untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Mutu pendidikan di Sekolah Menengah dan Pendidikan Tinggi tergantung kepada dasar-dasar kemampuan dan keterampilan yang dikembangkan ketika siswa duduk pada jenjang tingkat pendidikan sekolah Sekolah Dasar. Mutu dan kualitas pendidikan jenjang pendidikan Sekolah Dasar

ditentukan oleh kemampuan guru ketika memberikan suatu model bimbingan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis. Oleh karena itu, pada tingkat Sekolah Dasar sangat dimungkinkan untuk dikembangkannya berbagai usaha dalam pembinaan mutu pendidikan (ZA Achmady, 1995 : 40 - 41).

2. Perkembangan siswa pada tingkat Sekolah Dasar merupakan tahapan perkembangan yang sangat penting, baik bagi perkembangan pendidikan maupun perkembangan pribadi. Studi longitudinal yang dilaksanakan Bloom ( 1964 ) memberikan gambaran bahwa prestasi akademik umum pada kelas 12 diperkaya oleh prestasi akademik pada akhir tahun kelas 3. Temuan ini memberikan gambaran bahwa tahun-tahun pertama siswa belajar di sekolah, sangat berpengaruh dan signifikan terhadap sikap dan pola - pola pencapaian prestasi tahap - tahap selanjutnya. Temuan penelitian memberikan gambaran bahwa perilaku anak pada usia 6 sampai dengan 10 tahun memiliki kadar prediksi yang tinggi bagi perilakunya nanti saat dewasa ( Dinkmeyer dan Caldwell, 1970 ).

3. Dalam melaksanakan model bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar, guru memiliki peranan yang sangat penting, mengingat guru di Sekolah Dasar adalah guru kelas, guru mata pelajaran maka selain tugas utama mengajar, guru memiliki tugas untuk membimbing siswa dengan menerapkan bimbingan secara klasikal, kelompok dan individual.. Hal ini diatur dalam SK Menpan Nomor 26 Tahun 1989 yang diperbaharui dalam SK Menpan Nomor 84 Tahun 1993 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, serta Keputusan bersama Mendikbud dan Kepala BAKN Nomor : 0433 / P /1993 dan Nomor 25 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan

Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, serta Undang – Undang Guru Nomor: 14 Tahun 2005, bahwa guru adalah profesi dan memiliki peran sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing.

4. Semua manusia bernilai dan memiliki hak untuk berkembang secara optimal, oleh karena itu permasalahan yang dihadapi siswa secara pribadi merupakan tanggung jawab guru sebagai orang pertama dan utama dalam mengembangkan potensi siswa melalui pemberian bimbingan dan konseling. (Dinkmeyer and Caldwell, 1970: 10). Hal ini bertolak dari asumsi bahwa perkembangan manusia memerlukan keseimbangan antara kebutuhan organisme untuk menumbuhkan aktualisasi - diri dan keseimbangan antara kebutuhan dari dalam dengan kekuatan dari luar.
5. Kepribadian manusia akan berkembang secara optimal melalui interaksi yang sehat antara pertumbuhan organisme dengan kebudayaan atau lingkungan ( Blocher, 1974 : 5 ). Manusia berkembang menjadi efektif melalui interaksi yang sehat antara pertumbuhan, self dan lingkungan ( Stone, 1986 )
6. Perkembangan adalah holistik, oleh karena itu pandangan terhadap siswa dan penerapan pemberian bimbingan hendaknya dengan multy perspektif. Pandangan terhadap siswa autis sebagai yang berkembang secara realita dipengaruhi oleh isu – isu budaya yang beraneka ragam., sehingga ada perbedaan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, sehingga siswa unik . ( Ivey, dkk., 1993 : 126 ).
7. Lima besar provinsi paling banyak mendirikan sekolah autis adalah Jawa Barat sebanyak 402 sekolah, DKI Jakarta memiliki 111. Jumlah sekolah inklusif belum sebanding dengan jumlah Sekolah Dasar di Indonesia yang berjumlah 150.000 SD. Jumlah anak berkebutuhan khusus pada tahun 2006 yang belum sekolah

sebanyak 2040 anak ( Dinas Pendidikan Nasional Jawa Barat 2008 ). Hasil sensus pada tahun 2001 menggambarkan, baru sekitar 3,7% ( 33.850 anak ) dari anak yang memiliki kebutuhan khusus terlayani di lembaga persekolahan baik di sekolah reguler maupun sekolah luar biasa ( sekolah khusus). Angka 3% tersebut belum termasuk siswa autis, siswa berbakat, dan siswa yang mengalami kesulitan belajar. ( Direktorat Pendidikan Luar Biasa Dediknas, 2008).

8. Pendidikan SDPLB yang telah disiapkan pemerintah untuk memberikan fasilitas pendidikan bagi anak yang mengalami hambatan fisik maupun psikhis tidak cukup menampung jumlah siswa autis yang terus meningkat. Letak Sekolah Pendidikan Luar Biasa yang jaraknya jauh dari jangkauan masyarakat merupakan kendala orang tua untuk menyekolahkan anaknya yang mengalami hambatan perkembangan termasuk autis.

9. Sekolah inklusif merupakan suatu terobosan pemerintah untuk menanggulangi kesulitan dalam pelayanan pendidikan, masih banyak mengalami kendala dari segi sarana dan prasarana, kemampuan dan ketrampilan guru dalam memahami siswa autis sangat terbatas, juga kemampuan dalam menerapkan model bimbingan kepada siswa autis masih terbatas.

10. Kompleksitas penyebab siswa autis yang unik menyebabkan guru perlu mendapatkan pelatihan pengetahuan dan ketrampilan sebagai bekal dalam menerapkan model bimbingan, sehingga guru mampu untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis.

## **F. Definisi Operasional Variabel – Variabel Penelitian**

Untuk memberikan gambaran yang lebih konkrit tentang variabel dalam penelitian ini dipandang perlu adanya suatu definisi secara operasional. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model bimbingan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis, sebab dengan model bimbingan inilah nantinya akan diukur tingkat keberhasilannya untuk meningkatkan kemampuan, komunikasi, motorik, sosial, perhatian siswa autis. Penerapan model bimbingan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis merupakan produk dalam bentuk suatu materi bimbingan berisi materi – materi dan latihan – latihan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis. Model bimbingan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis, sehingga berkembang secara optimal. Tujuan diberikannya model bimbingan adalah agar supaya siswa autis yang diberikan bantuan memiliki kemampuan mampu mengatur kehidupannya sendiri, memiliki pandangannya sendiri dan mampu mengambil sikap sendiri serta berani bertanggung jawab. ( Winkel & Sri Hastuti., 2006 : 31 ). Model bimbingan merupakan bentuk intervensi yang direncanakan agar siswa autis dapat berkembang seoptimal mungkin lepas dari kemampuan yang dimiliki sebagai hambatan dalam perkembangannya. Model bimbingan yang akan diterapkan guru didasarkan pada : (a) kebutuhan siswa autis dalam meningkatkan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian dalam

melaksanakan kehidupan sehari – hari; (b) kebutuhan akan kemampuan guru dalam memberikan bimbingan kepada siswa autis agar berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki masing – masing; (c) kebutuhan kemampuan guru dalam merealisasikan kompetensi profesionalisme sebagai orang pertama dan utama dalam mewujudkan kualitas pendidikan dan memenuhi kebutuhan siswa sebagai stakeholder secara seimbang tanpa membedakan jender, ras, etnik, latar belakang budaya, disabilitas, struktur keluarga, dan status ekonomi. ( Sunaryo Kartadinata , 2010 : 150 ).

2. Variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan guru dalam menerapkan model bimbingan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis di Sekolah Inklusif dan guru – guru yang mengajar di Sekolah Dasar Pendidikan Luar Biasa. Variabel ini merupakan variabel yang akan diukur sebagai akibat adanya manipulasi pada variabel bebas. Kemampuan guru adalah kompetensi profesionalisme yang harus dimiliki setiap guru. Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa kompetensi profes adalah: “ kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam dan kemampuan dalam memberikan layanan ”. Surya ( 2003 : 138 ) mengemukakan kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya. Gumelar dan Dahyat ( 2002 : 127 ) merujuk pada pendapat *Asian Institut*

*for Teacher Education*, mengemukakan kompetensi profesional guru mencakup kemampuan dalam hal (1) mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan baik filosofis, psikologis, dan sebagainya, (2) mengerti dan menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku peserta didik, (3) mampu menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya, (4) mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai, (5) mampu menggunakan berbagai alat pelajaran dan media serta fasilitas belajar lain, (6) mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pengajaran, (7) mampu melaksanakan evaluasi belajar dan (8) mampu menumbuhkan motivasi dan memberikan layanan bimbingan kepada peserta didik.

Johnson sebagaimana dikutip Anwar ( 2004 : 63 ) mengemukakan kemampuan profesional mencakup (1) penguasaan pelajaran yang terkini atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan bahan yang diajarkan tersebut, (2) penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan, (3) penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran dan pemberian bimbingan kepada siswa. Arikunto ( 1993 : 239 ). Dengan demikian kompetensi professional mencakup tentang kemampuan guru dalam menerapkan model bimbingan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis.

### **G. Manfaat Penelitian**

Model bimbingan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa utis akan bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

## 1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teori perkembangan anak sebagai dasar dalam menerapkan model bimbingan , sehingga anak berkembang secara optimal.
- b. Menambah khasanah perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia dalam memberikan bimbingan bagi siswa autis di SD Inklusif dan SDPLB.
- c. Memberikan masukan adanya pengetahuan baru bagi bimbingan dan konseling di Indonesia tentang model bimbingan untuk meningkatkan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis.
- d. Model bimbingan sangat bermanfaat bagi guru dalam menerapkan kemampuan kompetensi profesionalisme, melalui bimbingan individual, kelompok dan klasikal.
- e. Model bimbingan dapat membantu siswa autis untuk meningkatkan fungsi komunikasi, motorik, sosial, dan perhatian.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis model bimbingan, diharapkan dapat bermanfaat untuk :

- a. Memberikan Kontribusi hasil penelitian ke Sekolah Inklusif dan SDPLB



untuk memberikan bekal pengetahuan dan ketrampilan kemampuan guru dalam menerapkan model bimbingan, sesuai dengan kebutuhan siswa autis.

- b. Guru kelas, dan guru bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar penting untuk memahami model bimbingan sebagai upaya untuk meningkatkan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis.
- c. Sebagai pengayaan untuk model bimbingan yang sudah ada, dan sebagai salah satu alternatif suatu model bimbingan untuk meningkatkan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis.
- d. Model bimbingan bermanfaat untuk melakukan intervensi dalam upaya membantu siswa autis sehingga kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian meningkat.
- e. Model bimbingan ini bermanfaat bagi siswa autis, sehingga fungsi syaraf yang menghubungkan fungsi untuk kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian dapat meningkat.